

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah aset sumber daya manusia yang merupakan penerus generasi di masa mendatang. Hasil survei yang dilakukan Badan Statistik Indonesia tahun 2013 populasi remaja menduduki urutan pertama. Berdasarkan proyeksi penduduk Kota Metro tahun 2017, jumlah penduduk Kota Metro terdiri dari 81.421 jiwa remaja laki-laki dan 81.555 jiwa remaja perempuan dari jumlah total keseluruhan 162.976 jiwa (BPS Metro, 2018). Besarnya jumlah penduduk remaja merupakan peluang dan bukan menjadi masalah bagi pemerintah, tetapi pada kenyataannya banyak permasalahan sosial pada remaja yang salah satunya perilaku seksual remaja.

Perilaku seksual berisiko adalah sebuah perilaku seksual yang dapat menyebabkan dampak negatif, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, PMS. Dengan tahapan-tahapan tertentu, yaitu mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, berpelukan atau meraba bagian sensitif, menggesek-gesek bagian tubuh yang sensitif (*petting*), memasukan zakar ke dalam mulut (*oral seks*) sampai dengan bersatunya dua orang secara seksual (*sexual intercourse*) (Lubis, 2016).

Data SDKI (2017) berdasarkan persentase umur pertama melakukan hubungan seksual pada pada wanita dan pria meningkat dari 59% hasil SDKI 2015 menjadi 74% hasil SDKI 2017. Hal ini juga terjadi perunahan pada umur

terbanyak pada umur 18-119 (SDKI, 2015) dan pada umur 17-18 (SDKI, 2017). Data BNN tahun 2005 menunjukkan remaja yang pernah berhubungan seksual pranikah bervariasi antara 9% sampai 52% yaitu 18%- 27% di Bali, 9% - 27% di Medan, 51% di Jabotabek 54% di Surabaya, 47% di Bandung dan 52% di Medan (DKT Indonesia, 2005). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan sebanyak < 50 % dari total keseluruhan 4.375 remaja laki-laki dan perempuan (SDKI, 2017). Pada tahun sebelumnya data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia menyebutkan ,di Lampung 75 % remaja sudah berhubungan seks (PKBI, 1997 dalam Magdalena, 2010). Data remaja yang melakukan perilaku seks bebas 2008 di 33 provinsi 97 % remaja SMP dan SMA pernah menonton video porno, 93,7 % remaja SMA dan SMP pernah berciuman, melakukan rangsangan daerah genitalia termasuk oral seks, 62,7 % remaja perempuan tidak lagi perawan (Komnas Perlindungan Anak, 2008).

Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 mendapatkan 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Ada dua hal penting yang mendasari perilaku seksual pada remaja yaitu harapan untuk menikah dalam usia yang relatif kecil (umur 20 tahun) dan semakin deras arus informasi yang dapat menimbulkan rangsangan seksual pada remaja, terutama

remaja di daerah perkotaan. Rangsangan tersebut mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah (SKRRI, 2012 dalam Mahmudah, dkk).

Perilaku tersebut memiliki banyak dampak negatif diantaranya kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, risiko terkena infeksi menular seksual (IMS) seperti ulkusmole, klamidia, trikonomiasis, skabies, sifilis, kutil kelamin (kondiloma akumimala), herpesgenital, gonorrhoeae, dan risiko tertular HIV/AIDS. Penyebaran HIV/AIDS menjadi masalah yang kini dihadapi oleh dunia, dan tidak hanya menjadi permasalahan milik beberapa negara saja. Di Indonesia, peningkatan jumlah individu yang terpapar HIV/AIDS (lebih sering di sebut sebagai ODHA) juga tergolong memprihatinkan. Indonesia disebut sebagai negara yang mengalami peningkatan jumlah orang dengan HIV/AIDS tertinggi di ASEAN sejak 2001 hingga sekarang. Keadaan ini tentu memaksa pemerintah dan banyak institusi yang berkepentingan bekerja keras untuk menekan laju pertumbuhan pengidap HIV/AIDS di Indonesia (Irfan, 2016). Di Indonesia penyebaran HIV/AIDS mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 tercatat kasus HIV sebanyak 150.296 orang, sedangkan terdapat 55.799 orang terkena AIDS (Rahardi dan Indarjo, 2017).

Berdasarkan data yang tercatat oleh Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Provinsi Lampung menjadi bukti perilaku seksual pada remaja. Remaja Lampung semakin menyedihkan, ratusan anak sekolah hamil diluar pernikahan, selain rasa malu yang didapat, sanksi yang dikenakan berupa dikeluarkannya dari sekolah. Data Pengadilan Tinggi Agama Provinsi Lampung mencatat ada 233 remaja yang menikah dibawah umur selama 3 tahun terakhir. Rinciannya, tahun 2017 sebanyak

72 kasus, tahun 2018 sebanyak 74 kasus dan tahun 2019 sampai akhir November ada 87 laporan kasus. Kota metro menduduki urutan ketiga tertinggi yaitu dengan 36 laporan kasus, Gunung Sugih 43 kasus dan Kota Bumi 58 kasus (Tribun Lampung, 2019).

Perilaku seksual berisiko pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, faktor pola asuh orangtua, pengaruh media massa, pengaruh teman sebaya, kemiskinan, kurangnya pengetahuan, pengaruh lingkungan, pernah menjadi korban serta perubahan biologis dapat berpengaruh besar terhadap dirinya sendiri untuk melakukan perilaku negatif (Lubis, 2016).

Berdasarkan hasil data prasurvey yang dilakukan oleh peneliti pada 10 remaja di SMA N 6 Kota Metro Lampung, 8 dari 10 remaja bepacaran, 7 dari 10 remaja berpegangan tangan dengan pacarnya, 8 dari 10 remaja pernah melihat gambar/vidio porno. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA N 6 Kota Metro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil data pra survey yang dilakukan oleh peneliti pada 10 remaja di SMA N 6 Kota Metro Lampung , 8 dari 10 remaja bepacaran, 7 dari 10 remaja berpegangan tangan dengan pacarnya, 8 dari 10 remaja pernah melihat gambar/vidio porno. Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Faktor-faktor apakah yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMA N 6 Kota Metro ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMA N 6 Kota Metro.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proporsi Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja SMA N 6 Kota Metro.
- b. Mengetahui proporsi Pola asuh orangtua dalam Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja SMA N 6 Kota Metro.
- c. Mengetahui proporsi Pengaruh Teman Sebaya dalam Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja SMA N 6 Kota Metro.
- d. Mengetahui proporsi Pengaruh Media Massa dalam Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja SMA N 6 Kota Metro.
- e. Mengetahui hubungan Pola asuh orangtua dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja SMA N 6 Kota Metro.
- f. Mengetahui hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja SMA N 6 Kota Metro.
- g. Mengetahui hubungan Pengaruh Media Massa dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja SMA N 6 Kota Metro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mencegah terjadinya Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja.

2. Manfaat Secara Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat agar masalah tindakan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja dapat diperbaiki.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan rancangan penelitian *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini siswa-siswi kelas XI SMA N 6 Kota Metro. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu Pola Asuh Orangtua, Pengaruh Teman Sebaya dan Pengaruh Media Masa dengan variabel dependen penelitian ini Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. Lokasi penelitian dilakukan di SMA N 6 Kota Metro pada bulan Februari s/d April 2020, setelah skripsi ini disetujui.